

PERAN TEKNIK AVERSI DALAM MENANGANI KASUS PADA REMAJA YANG MENGALAMI GANGGUAN IDENTITAS GENDER (GIG)

¹⁾Endah Nawangsih

¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

¹⁾nawangsihendah@yahoo.com

Abstrak

Seksualitas merupakan salah satu ranah yang paling pribadi dalam kehidupan seseorang. Setiap orang adalah makhluk seksual dengan minat dan fantasi yang merupakan fungsi seksual yang normal. Namun, ketika fantasi atau hasrat seksual membahayakan diri dan orang lain, maka fantasi dan hasrat tersebut dapat digolongkan abnormal. Individu yang mengalami Gangguan Identitas Gender (GIG), yang juga disebut sebagai transeksual, merasa bahwa jauh didalam dirinya, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Data tentang perilaku GIG diambil dari seorang subyek penelitian. Hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam menangani kasus ini menggunakan model pendekatan behavioristik. Sedangkan terapi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan identitas diri dengan menggunakan teknik Aversi. Tujuan yang ingin dicapai dari terapi ini untuk menguatkan identitas gendernya. Pada aspek kognitif hasil pemberian teknik aversi dapat dikatakan berperan didalam memperbaiki pemahaman tentang identitas gendernya.

Kata kunci : pengalaman seksual, gangguan identitas gender (GIG), teknik Aversi.

Abstract

“Sexuality is one of the private domains of individual life. Every person is a sexual being with normal sexual preference and fantasy. However, when the sexual fantasy or desire is risking his/her own and others’ safety then the fantasy and the sexual desire can be categorized as abnormal. Individuals who experience Gender Identity Disorders (GID/GIG), or the so called transexual, feel deep down that their actual sexual identity are different from their current state.

Data of GID/GIG behaviour were taken from a research subject. The findings are generated by employing case study approach. Behaviouristic approach model is utilized in conducting the case. The goal of aversion technique is to strengthen his/her gender identity. Cognitive aspect resulted from delivering aversion technique can be described as having important role in improving his/her conception on gender identity.

Keywords: sexual experience, gender identity disorders(GID/GIG), the aversion technique.

Pendahuluan

Pemahaman mengenai perilaku, baik secara sosial yang umum dan perilaku gender, tidak luput dari pengaruh peran lingkungan sosial-budaya dimana individu tersebut hidup. Menurut mazhab psikoanalisis, anak-anak mempelajari identitas jenis

kelaminnya mulai tahun kedua dari kehidupannya. Pada usia 3 (tiga) tahun, mereka mengetahui katagori seksual mereka dan juga mampu mengklasifikasikan jenis seks yang lain. Sementara itu, terjadi proses inkorporasi dalam identifikasi mereka, kesenangan, minat dan perilaku mereka akan peran jenis kelamin mereka adalah merupakan perluasan dari identitas jenis kelamin mereka. Proses internalisasi pengetahuan yang mereka ketahui tentang jenis kelamin seseorang termasuk proses internalisasi dari peran spesifik dari jenis kelamin mereka dalam masyarakat dan reaksi-reaksi serta karakteristik peran tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan identifikasi parental yang merupakan proses identifikasi dan karakteristik kepribadian orang tua dan perkembangan reaksi-reaksi serta perilaku yang mirip dengan apa yang dilakukan dengan orang tua mereka. Sehingga proses identifikasi peran seks dan identifikasi parental akan diperoleh dan merupakan isi dari pengalaman sosialisasi yang menjadi dasar perbedaan perempuan dan laki-laki.

Dalam konteks sosial, faktor-faktor sosial berhubungan dengan menjelaskan bagaimana kemungkinan-kemungkinan peran lingkungan terhadap individu. Sebagian besar anak kecil menunjukkan perilaku lintas gender. Pada beberapa keluarga perilaku semacam ini mendapat penguatan dari orang tua atau kerabat mereka. Wawancara yang dilakukan pada orang tua yang anak-anaknya menunjukkan tanda-tanda GIG mengungkapkan bahwa mereka tidak mencegah anak-anak mereka dari perilaku memakai pakaian lawan jenis pada anak-anak mereka yang tidak normal. Pada kasus-kasus transeksual dapat ditelusuri gangguan identitas gendernya hingga masa kanak-kanak ditemukan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan gendernya (William, Goodmas, Green, dalam Davidson, 2006).

Rasa diri sebagai laki-laki atau perempuan, sebagai identitas gender kita, tertanam sangat dalam sejak awal masa kanak-kanak sehingga apa pun stres yang dialami pada satu waktu, sebagian besar orang tetap sangat yakin akan gender mereka. Secara kontras, identitas seksual atau orientasi seksual adalah preferensi yang kita miliki terhadap jenis kelamin pasangan. Contohnya, seorang laki-laki dapat tertarik pada orang-orang yang berjenis kelamin sama dengannya tanpa meyakini bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Orang-orang yang mengalami gangguan identitas gender (GIG) yang kadang disebut sebagai transeksualisme, merasa bahwa jauh didalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Mereka tidak menyukai pakaian dan aktifitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Bukti-bukti anatomi (alat kelamin) normal dan karakteristik jenis kelamin sekunder yang umum, seperti tumbuhnya cambang pada laki-laki dan membesarnya payudara pada perempuan tidak membuat mereka merasa bahwa mereka adalah orang dengan jenis gender yang dilihat orang lain pada mereka.

Ketika GIG bermula di masa kanak-kanak, hal itu dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas-gender, seperti berpakaian seperti lawan jenisnya, lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan lawan jenisnya, misalnya anak laki-laki bermain boneka. GIG pada anak-anak biasanya teramati oleh orang tua ketika anak

berusia 2 -4 tahun. Berdasarkan tingkat rujukan ke klinik, GIG ini tampaknya sekitar enam kali lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan (dalam Davidson,2006). Diduga bahwa mereka yang mengalami GIG seringkali memunculkan rasa tidak suka dari orang lain dan bahkan seringkali mengalami diskriminasi dalam pekerjaan ketika memutuskan untuk memakai pakaian lawan jenisnya. Namun berpakaian seperti lawan jenis tidak menjadi masalah bagi perempuan yang mengalami GIG karena gaya busana kontemporer selama bertahun-tahun telah memungkinkan perempuan memakai pakaian yang sangat mirip dengan yang dipakai laki-laki. Orang-orang yang mengalami GIG secara umum mengalami kecemasan dan depresi. Hal ini disebabkan dilema psikologis yang mereka hadapi dan sikap melecehkan sebagian besar orang terhadap mereka.

Penyebab GIG dapat diklasifikasikan kedalam : (1) faktor biologis, secara spesifik identitas gender dipengaruhi oleh hormon, (2) faktor psikologis. Kurang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah atau ibu mereka, merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak tidak memiliki aspek-aspek maskulin dan feminin yang berhubungan dengan peran gendernya, (3) faktor-faktor lingkungan atau sosial, lingkungan pergaulan merupakan salah satu pendorong munculnya perilaku GIG. Peran lingkungan besar terhadap perilaku gender. Sebagian besar anak tumbuh menunjukkan perilaku lintas gender saat ini dan nanti. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap pola perilaku orang tua adalah daya tarik anak. Anak laki-laki yang mengalami GIG memiliki tingkat daya tarik yang lebih besar pada aktifitas yang umumnya dilakukan anak perempuan.

Abnormalitas dalam seks biologis terdapat dalam taraf mayor atau minor, yaitu kemungkinan ketidaksensitifan androgen, abnormalitas membuka peluang bagi perkembangan interseksualias, yaitu bila tidak dibenahi sejak masa anak-anak secara dini, akan membentuk peluang bagi konflik identitas gender di kemudian hari.

Identitas gender menunjukkan bahwa perkembangan seksualitas mengarahkan peluang perkembangan penghayatan kelaki-lakian dan keperempuanan yang aman dan pasti. Gangguan atau hambatan dalam perkembangan identitas gender yang serius akan mengarahkan perkembangan identitas yang menyimpang. Sementara itu, perilaku peran seks dapat dibagi atas perilaku seks dan perilaku gender. Perilaku seks didasari oleh keinginan memperoleh kenikmatan seksual secara fisik, seperti siklus respons seksual dan tampilan disfungsi seksual. Adapun perilaku gender terkait dengan perilaku yang berkonotasi maskulin dan feminin. Contohnya, menurut tradisi terdahulu peran seks perempuan sangat bergantung dari peran seks laki-laki, artinya, perempuan seyogyanya bersifat pasif, melayani dan menunggu aktifitas laki-laki pasangan relasi seksualnya.

Saat dilakukan penelitian terhadap subyek, perempuan (selanjutnya disingkat dengan S) berusia 20 tahun. Tinggi badan 147 m dan berat badan 47 kg. Penampilan sehari-hari terkesan santai, rambut pendek namun sangat berminyak. Selama dilakukan pemeriksaan psikologi, ia dapat diajak bekerjasama, tampak tidak malu-malu dan antusias dalam mengungkapkan kehidupan seksualnya atau hal-hal yang berhubungan dengan seksual. Dari hasil penelusuran terhadap hasil *qualitive inquiry*

pada dirinya, ditemukan bahwa ia mengalami bermacam-macam penyebab yang bersifat psikologis yang bersumber dari lingkungan eksternal yang berpengaruh pada pembentukan identitas gender yang dimiliki.

Diawali ketika S duduk di kelas 2 SMP hingga 3 SMP, S melihat tetangganya perempuan yang tomboy. Pada awalnya S cukup terobsesi hingga S cukup sering mengamati, lalu dengan sengaja lewat didepan rumah tetangga tersebut dengan menaiki sepeda, hingga mengetahui jadwal kuliahnya, dan S cukup sering melihat tetangganya ini berganti-ganti teman perempuan. S kemudian memiliki pandangan ‘ kalau tomboy, tapi gak punya pacar cewe berarti gak keren’. S pertama kali memiliki *chemistry* terhadap perempuan saat di kelas 2 SMP. Menurutnya perempuan atau sahabatnya itu secara fisik berpenampilan menarik, saat itu S memasuki masa pubertas. S juga menjadi tempat curahan hati sahabatnya. Seringkali sahabatnya menceritakan tentang kekasihnya yang bermesra-mesraan, saat itu S merasakan cemburu dan merasa bahwa dirinya menyimpang dalam orientasi seksual. Ketika S tertarik pada sahabatnya, S belum berani mengungkapkan ketertarikan. Faktor pencetusnya adalah saat di kelas 2 SMA.

S memiliki teman biasa yang menurutnya saat itu sedang rapuh, trauma terhadap laki-laki. S menginap di rumah temannya tersebut selama 3 (tiga) hari. Selama S menginap di rumah temannya, S melakukan hubungan intim dengan teman perempuannya tersebut. S sering menghabiskan waktu dengan temannya ini. Suatu waktu S bertemu kembali dengan sahabatnya ketika di SMP. S berterus terang ia telah menjadi seorang lesbian. Sahabatnya ini pun berterus terang bahwa ia memiliki ketertarikan dengan S. kondisi ini menjadi faktor penguat tingkah laku S menjadi seorang lesbian. S pun mengenal *peer group* yang lesbian. S memiliki idola yang menurut S menjadi panutannya, yaitu Tegan dan Sara (artis luar negeri) yang terkenal, mereka adalah anak kembar identik dan pandai, *multitalent*, cantik dan mereka juga adalah lesbian.

Penelusuran lebih lanjut dari kasus tersebut, S menggambarkan ayah sebagai figur yang baik, sedikit sensitif, mudah tersinggung, tidak otoriter dan tidak dominan. Ayah adalah seorang pensiunan. Ketika masih bekerja ayah jarang pulang, S jarang bertemu dengan ayahnya, hal ini dikarenakan ayah sering pergi ke luar kota untuk tugas. Jika berada di rumah ayah setelah malam hari. Meski merasa dekat dengan ayah, ayah tampak merasa risih jika S bermanja-manja pada ayah. demikian juga terhadap kakak-kakak S. Ayah tampak keras namun baik, sering memberikan oleh-oleh pada S bila pulang dari luar kota. S pernah nakal, membangkang, pulang ke rumah tidak tepat waktu, lalu ayah menampar S, ayah menangis setelahnya karena merasa bersalah. Sebenarnya ayah jarang marah pada S, S jarang melihat ayah marah. Bila ibu memarahi S, ayah akan diam saja. Ibu digambarkan sebagai orang yang baik, dominan, tapi suka bersikap ketus. Ibu supel di lingkungan baru maupun di lingkungan lama, tapi terkadang banyak menuntut. Ibu tidak bekerja, sebagai ibu rumah tangga, ibu melakukan tugas-tugas rumah tangga. Kegiatan sehari-hari mengikuti pengajian. Ketika S masih anak-anak, bila melakukan kesalahan S sering dipukul atau dijewer telinganya, dijambak, diseret, kadang-kadang ditampar, atau

dihukum dikunci di kamar mandi. Hal tersebut membuat S merasa sakit hati, hingga tidak bisa melupakan perlakuan ibu terhadap dirinya.

Relasi kedua orang tuanya menurut S saling terbuka, hampir tidak ada rahasia. Ketika anak-anak sudah dewasa, orang tua sering meminta pendapat pada anak-anak mengenai suatu masalah. Jika bepergian dengan kedua orang tuanya, S menjaga jarak, S merasa tidak nyaman dengan situasi yang dirasakan bila bersama-sama kedua orang tuanya. Setelah ayah pensiun, ayah menjadi bergantung pada ibu. Ayah menjadi sensitif, dan sikap ibu yang suka ketus pada ayah. Bila ada pertengkaran sering ada ucapan yang saling mengancam, namun setelah itu, mereka saling meminta maaf. Suasana rumah saat ini lebih sering terasa hangat, harmonis, berbeda dahulu ketika S masih di SMP atau SMA. Suasana rumah terasa tidak menyenangkan, S sering merasa tidak nyaman bila berada di rumah. Orang tua sering mengajak bercanda, bila S pulang terlambat, orang tua jarang menegur. Meskipun kedua orang tua bersama-sama mendidik S, namun ibu lebih dominan dibandingkan ayah. Menurut S, bila ia tidak pulang ke rumah, orang tua tidak melarang asalkan orang tua diberitahu terlebih dahulu. Setelah S dewasa, orang tua membebaskan dirinya memilih teman bermain, meski demikian orang tua sering mengingatkan atau menasehati S. Kedua orang tua memberikan kepercayaan pada S dalam memilih teman bermain. Jika S sakit, biasanya ibu akan mengomeli dirinya, namun setelah itu ibu akan merawat S dan memperhatikan kebutuhannya. S tidak merasakan adanya kedekatan dengan kedua orang tuanya, bagi S 'urusan saya adalah urusan saya', S tidak menginginkan kedua orang tuanya mencampuri urusan pribadi S. sikap orang tua terhadap agama biasa-biasa saja, meski bukan yang taat, tapi orang tua sering mengingatkan S untuk tidak meninggalkan sholat. Namun S mengakui dirinya tidak melakukan sholat secara konsisten.

Terhadap pendidikan seks, sikap orang tua terlihat biasa-biasa saja. S mencari sendiri informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Tapi masalah seksual bukan merupakan hal yang tabu, karena bila sedang bercanda, orang tuanya suka menggunakan 'seksual' sebagai bahan candaan, dan S kadang-kadang mengomentarkannya. Ibu pernah melihat foto S yang sedang berciuman dengan pacarnya (perempuan), reaksi ibu tampak terkejut. S menjelaskan bahwa dirinya menyukai perempuan. Ibu tampak menutupi rasa terkejutnya, dan masih mempercayai bahwa S normal, tidak memiliki penyimpangan seksual. Demikian pula saat S dan kedua orang tuanya menonton tayangan tentang pemilihan *miss.waria* di televisi, S menjelaskan pada orang tuanya tentang perbedaan transeksual, homoseksual dan lesbian, S pun menjelaskan bahwa yang lebih berat adalah transeksual karena kebanyakan mereka menginginkan mengubah jenis kelaminnya. Kedua orang tua S tampak terkejut terhadap penjelasan S, ibu berkata : " kamu gak kayak gitu kan ?". Relasi dengan saudara kandung tidak dekat, S sering bertengkar dengan kakaknya. Kakak bersikap ketus mirip ibu.

Masa sekolah dapat S lalui dari mulai taman kanak-kanak hingga saat ini melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Prestasi belajar S biasa-biasa saja, dan tidak pernah tinggal kelas. Menilai dirinya seorang yang humoris, S bukan

orang yang senang melamun. Tapi menginginkan mempunyai uang yang banyak, karena ingin membantu kesulitan orang lain. S pun merasa berbeda dengan orang lain, tetapi bila ada orang lain yang menyebutkan pada dirinya bahwa dirinya mempunyai penyimpangan dalam orientasi seksual, hal tersebut merupakan tanda bagi S siap berkelahi dengan orang tersebut. Namun S menyadari bahwa lingkungan sosial tidak menerima dirinya sepenuhnya. Ia pun sering mengalami konflik, sehingga untuk menghilangkan konflik, ia lebih memilih untuk menghindari situasi sosial.

S ingin bekerja sebagai *tour-guide* dan memiliki usaha sendiri. S tidak memiliki cita-cita yang bersifat konkrit, karena S belum memiliki pilihan pekerjaan yang mantap, S masih sering mudah berubah-ubah tentang pilihan pekerjaannya. S kurang dapat mengembangkan sikap untuk berkompetisi dalam meraih sesuatu, lebih baik baginya mundur dari situasi tersebut. S merasakan *mood* mudah berubah, S pun tidak dapat mengetahui penyebabnya mengapa ia mudah berubah-ubah. Tidak mudah berteman, baginya sulit untuk mempertahankan pertemanan, karena S bukanlah seorang yang mudah memahami perasaan atau kebutuhan orang lain, atau senantiasa memberikan perhatian yang dibutuhkan orang lain. S lebih menyukai situasi yang tidak formal yang tidak ada aturan. S pun bisa berteman di lingkungan yang bukan kelompok lesbian. Tetapi kalau S berada di lingkungan atau kelompok lesbian, S lebih banyak membatasi diri, karena akan ada persaingan dalam mendapatkan perhatian dari orang lain. S senang menjadi pusat perhatian, namun bila sudah memperoleh perhatian, tingkah laku S menjadi bereaksi berlebihan.

Untuk melengkapi data hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menggunakan beberapa alat tes psikologi yang diperlukan untuk memperkuat diagnosa. Peneliti menggunakan beberapa alat tes psikologi, yaitu : tes BAUM, tes *Wartegg*, tes DAM dan tes *inventory* yaitu Edwards Personil Preference Scale (EPPS).

Analisa terhadap kasus gangguan identitas gender diperoleh gambaran Patologis sebagai berikut :

Subyek mengidentifikasi diri bukan pada ibunya, melainkan pada ayahnya, sehingga yang terbentuk adalah bukan identitas keperempuanan, tetapi identitas kekelakian. Ia tidak memperoleh afeksi yang dibutuhkan dari ibu, karena figur ibu dihayati sebagai figur otoritas, ibu sering memperlakukan dirinya secara kasar, sehingga kondisi ini menjadi faktor *reinforcer* bagi dirinya dan tidak menjadi ibu sebagai bagian dirinya dalam mengidentifikasi diri. Adanya figur lain selain figur identifikasi, yaitu orang yang ia idolakan merupakan *reinforcer* baginya menjadi seorang lesbian. Disamping itu, pengalaman pelecehan seksual merupakan aspek yang dapat memperkuat *reinforcer* dirinya sebagai seorang lesbian. Ia mengalami konflik yang mencirikan adanya kebingungan akan *self identity*. *Defence* yang ia gunakan adalah reaksi formasi dan sublimasi terhadap tingkah lakunya sebagai upaya dalam melakukan pembenaran terhadap semua tingkah laku yang diperolehnya selama ini.

Bila dilihat dari latar belakang riwayat kehidupannya, subyek menunjukkan adanya perilaku yang memiliki etiologi yang mengembangkan kepribadian melawan

(negativistik). Kondisi ini terbentuk dari pola asuh orang tuanya yang tampak inkonsisten, antara *hostility* dan *rejection*. Sedangkan pada saat lainnya afeksi dan cinta kasih dari orang tua diberikan dan berbarengan dengan *punishment*. Subyek mengalami perasaan tertekan dan menimbulkan kebingungan. Subyek tidak mendapatkan afeksi dari ibu, namun ia mendapatkan pembelajaran agresi dari ibu, sehingga menimbulkan dorongan pada dirinya untuk bersikap agresif terhadap lingkungan. Dirinya sering diliputi perasaan atau keinginan membalas setiap tindakan negatif yang diterima dirinya kepada lingkungan. Hal inilah yang menjadi dasar berkembangnya sikap negatif pada dirinya. Dari latar belakang riwayat hidupnya, ia sering dilanda kebingungan, mengalami perasaan tertekan, dan tidak dapat memberikan respon yang adekuat terhadap tuntutan lingkungan. Peran sosial tidak dapat ia penuhi, karena ia mengalami hambatan dalam penghayatan identitas dirinya. Penyimpangan terjadi karena adanya hambatan pada fase *phallic*.

Ciri dari kepribadian ini adalah adanya konflik dalam diri mengenai agresivitas terpendam terhadap pihak otoritas dengan adanya sikap menentang, menyerang, perilaku yang tidak menentu, dan sebagainya. Ketika seorang anak perempuan memasuki fase *phallic*, ia menghadapi situasi konflik yang serupa dengan anak laki-laki. Dorongan libidonalnya secara alamiah terbagi menjadi 2 (dua), yaitu muncul penghayatan akan ayah sebagai *exiting object*, yang membuatnya memiliki ayah dan muncul penghayatan akan ibu sebagai *persecutory object*, yang membuatnya ingin menyingkirkan ibu yang menjadi saingannya dalam memiliki ayah. Seperti juga anak laki-laki, anak perempuan akan memproyeksikan agresivitas yang dimilikinya kepada ibu, sehingga ia menghayati bahwa ibu-lah yang memiliki niat agresif pada dirinya. Di titik inilah ada perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan, yang dikarenakan oleh perbedaan anatomis kelamin mereka. Dengan melakukan identifikasi pada ibu, anak perempuan mengambil alih hakekat keperempuanan menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan berperan dalam menentukan orientasi seksualnya dan kemampuannya untuk menjalin relasi intim yang memuaskan dengan lawan jenis di kemudian hari. Bilamana ada kekeliruan dalam identifikasi, maka akan muncul gangguan dalam identifikasi seksual, misalnya, identifikasi keperempuanan yang tidak mantap orientasi seksual yang menyukai sesama jenis (lesbianisme) ataupun transeksualisme.

Penanganan yang diberikan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut. Model penanganan psikologis yang bertujuan untuk pembentukan berbagai macam perilaku yang spesifik, dalam hal ini pembentukan identitas sesuai dengan gendernya. Dalam pandangan peneliti teknik aversi merupakan model terapi yang dapat menangani gangguan identitas gender. Komponen dalam teknik ini mencakup komponen kognitif dan perilaku. Pada komponen kognitif berhubungan dengan bagaimana subyek (klien) mencocokkan informasi baru dengan kumpulan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disebut sebagai skema), informasi baru bisa saja cocok dengan jaringan informasi (skema) yang dimiliki, bisa juga tidak. Jika tidak cocok, subyek (klien) akan mengatur ulang skema agar cocok dengan informasi tersebut atau memaknai informasi tersebut agar cocok dengan skema. Terkait dengan subyek

(klien) yang mengalami gangguan orientasi seksual, dapat dipelajari bagaimana skema yang berhubungan dengan fantasi-fantasi seksual yang dimiliki. Sedangkan komponen perilaku, penanganan dilakukan terhadap sikap, seperti sopan santun dan perilaku interpersonal yang sehat.

Metode

Pada kasus ini, peneliti menggunakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah efek gairah dari berbagai citra dan fantasi yang ia miliki untuk mengurangi atau menurunkan daya tarik kepada sesama jenis.

Dalam teknik aversi, salah satu teknik atau cara yang digunakan adalah memasang tampilan gambar-gambar perempuan dengan gambar-gambar laki-laki. Dasar pemikirannya adalah gairah seksual yang ditimbulkan oleh gambar laki-laki dapat ditransfer, atau dikondisikan secara klasik ke gambar-gambar perempuan. Tujuan pemberian gambar ini adalah untuk menguatkan identitas dirinya sesuai dengan gendernya.

Pendekatan positif untuk Model *treatment* ini didasarkan pada prinsip pendekatan behaviorisme, yaitu menekankan pada aspek *conditioning*. Setelah dilakukan model *treatment* seperti ini dilakukan secara intensif, hasilnya subyek (klien) akan menghayati dirinya sesuai dengan gendernya, artinya laki-laki akan menghayati dirinya sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan dan merasa tertarik secara seksual pada perempuan. Sebaliknya, perempuan akan menghayati dirinya sebagai perempuan dan akan tertarik secara seksual terhadap laki-laki. Dengan demikian, pelatihan ulang perilaku dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan dalam mengubah hidup identitas gender mereka.

Terapi yang akan dilaksanakan pada penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi subyek (klien), merupakan suatu proses yang memerlukan kurun waktu dan mekanisme tertentu. Penelitian ini berorientasi pada hasil. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab permasalahan apakah intervensi yang dilakukan terapis menimbulkan perubahan-perubahan pada subyek (klien). Jika ternyata menimbulkan perubahan berarti terapi atau konseling itu efektif, tetapi jika tidak menimbulkan perubahan berarti konseling itu tidak efektif.

Pelaksanaan terapi yang dilakukan berfokus pada isu yang melatarbelakangi kunjungan subyek (klien) ke ruang konsultasi, serta tentang dirinya masih mengalami konflik terutama bila ia berada di situasi sosial. Selain itu keingintahuan dirinya tentang apa yang terjadi dengan dirinya.

Hasil Pembahasan

Dari setiap pertemuan sesi terapi, hasil terapi terhadap subyek dipaparkan dalam uraian sebagai berikut :

Tabel 1
Pertemuan pertama :

Tahapan	Proses yang terjadi	Hasil Pertemuan
Menjelaskan pada klien mengenai program terapi meliputi jumlah pertemuan juga aktivitas dalam setiap pertemuan dan pemberian <i>homework</i> . Waktu : 45-60 menit	Subyek menunjukkan kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan terapi. Subyek tidak banyak berbicara, tapi mendengarkan sambil menyimak pembicaraan dengan serius. Ia tampak tegang, memberikan respon bilamana perlu. Sikapnya tampak ragu-ragu saat mengemukakan pendapat. Subyek mengemukakan pendapat dengan intonasi suara yang cepat, pendapatnya diungkapkan dalam kalimat yang panjang. Pemahaman nilai yang berkembang di keluarga kurang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Nilai yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan di bidang studi juga bukan merupakan hal yang dituntut dalam keluarga. Pada sesi ini, kesan perasaan tidak nyaman masih tampak.	Subyek merasakan adanya pertentangan dalam dirinya, masih terlihat sikap ragu-ragu untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan sesi terapi.

Tabel 2
Pertemuan kedua :

Tahapan	Proses yang terjadi	Hasil Pertemuan
Mendiskusikan masalah yang dihadapi subyek (klien) secara bersama-sama untuk menemukan aspek-aspek	Pada awalnya subyek tidak menyadari permasalahan yang sesungguhnya dihadapi, namun melalui pemberian informasi, yaitu pernyataan-pernyataan yang diungkapkan, subyek menemukan pemahaman dirinya. Hal ini tercapai melalui umpan balik dan tanggapan yang diberikan dari terapis, yang	- Subyek pun terlihat aktif dalam melibatkan diri dalam kegiatan diskusi. Ada kemauan untuk menanggapi atas masalah yang sedang didiskusikan terhadap pengalaman yang

kepribadian yang menjadi faktor pendorong ia mengalami disorientasi seksual, pengalaman-pengalaman di masa lalu.	menjelaskan beberapa fakta yang dikemukakan oleh subyek. Fakta-fakta tersebut berkaitan dengan beberapa peristiwa di masa lalu terkait dengan relasi dengan keluarga dan relasinya dengan teman di pergaulan. Kesediaan subyek dalam mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi, kondisi ini membantu pemahaman dirinya dengan lebih jelas. Melalui eksplorasi pula diketahui bahwa sumber permasalahan subyek berkaitan dengan <i>significance figure</i> .	pernah dihadapinya. - Memberikan informasi kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
Waktu : 45-60 menit		

Tabel 3
Pertemuan ketiga:

Tahapan	Proses yang terjadi	Hasil Pertemuan
Teknik Aversi : Memasangkan tampilan gambar-gambar perempuan dengan gambar-gambar laki-laki. Waktu : 45-60 menit	Di awal sesi terapi, terlihat ekspresi penolakan. Komentar-komentar yang disampaikan negatif, subyek mengabaikan gambar yang dihadirkan, dan memberikan komentar yang bernada negatif. Subyek bersikap tertutup.	Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, ia tampak bersedia mengikuti sesi terapi serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Pada sesi ini subyek tampak gelisah, dan tampak sering terdiam.

Tabel 4
Pertemuan ke empat:

Tahapan	Proses yang terjadi	Hasil Pertemuan
<p>Teknik Aversi : Memasangkan tampilan gambar-gambar perempuan dengan gambar-gambar laki-laki.</p> <p>Waktu : 45-60 menit</p>	<p>Di sesi terapi, subyek terlihat lebih tenang, Komentar-komentar yang disampaikan negatif relatif berkurang, dalam mengamati gambar yang dihadirkan terlihat fokus. Subyek mengatakan bahwa ia kurang memiliki nilai yang sebenarnya tentang seorang perempuan. Secara tidak langsung ia mengungkapkan bahwa dalam bayangannya ia sedang menjalankan peran perempuan, namun belum sepenuhnya merasa nyaman.</p> <p>Diungkapkan pula, adanya kebutuhan subyek terhadap rasa aman. Selama ini subyek menghayati dirinya kesepian dan merasa terasing berada di keluarganya.</p>	<p>Menyadari bahwa orientasi heteroseksualnya tidak ada atau lemah, yang menghalangi upayanya untuk memulai atau mempertahankan hubungan heteroseksualnya.</p> <p>Kondisi ini merupakan salah satu penderitaannya ketika ia berada di situasi sosial.</p> <p>Subyek memahami permasalahan dengan perspektif yang baru. Ada kesadaran tentang pentingnya mengadakan suatu hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan laki-laki atau perempuan, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pergaulan.</p> <p>Subyek ingin mengetahui apakah dirinya berharga serta mampu mengatasi permasalahan.</p>

Sesi selanjutnya tidak dilanjutkan, subyek meminta untuk berhenti.

Simpulan dan Saran

Dari hasil sesi terapi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tercapainya pemahaman diri subyek dengan perspektif yang baru. Dapat dikatakan ia memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait dengan peran gendernya sebagai perempuan. Konflik masih ia rasakan, terutama bila ia mengingat rasa nyaman yang diperoleh ketika ia memiliki relasi dengan sesama jenis. Meski proses terapi ini terhenti, namun tujuan terapi yaitu menguatkan identitas gendernya pada tataran kognitif tercapai.

Faktor yang mendukung keberhasilan terapi ini, selain kebutuhan dari subyek yang ingin mengetahui keadaan dirinya, usia subyek yang berada pada usia remaja, sehingga modifikasi perilaku lebih mudah untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Capuzzi,D., and Gross, D.R. 1991. *Introduction to Counseling*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Carson, Butcher, 1992, *Abnormal Psychology*, 9-ed, McGraw-Hill, New York
- Coleman, C James, 1976, *Abnormal Psychology and Modern Life*, 5 th edition. D.B Taraparevala, Private Ltd, Bombay.
- Davidson, Gerald C., 2004, *Abnormal Psychology*, 9-ed, John Wiley & sons
- Geldard,D. 1989. *Basic Personal: Counseling*. New York : Prentice Hall.
- Kaplan, H.I and Sadock, B.J, 1971. *Comprehensive Group Psychotherapy*, Baltimore: The Williams and wilkins Co.
- Maslim Rusdi, Dr. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Buku saku PPDGJ III. Direktorat Kesehatan Jiwa. Direktur Pelayanan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.